

PENGENDALIAN PERILAKU *BULLYINGSISWA* MELALUI PEMANFAATAN MEDIA BK DALAM PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

SETYA ADI SANCA YA¹, NORA YUNIAR SETYAPUTRI²

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2}

sadisancaya@gmail.com¹, setyaputrinora@gmail.com²

ABSTRACT

Bullying behavior is one of the problems in adolescents, this does not only occur in community life but also in school life, especially in high school students. This happens because adolescence is a time of searching for identity, a turbulent period. Bullying needs careful attention by Guidance and Counseling Teachers' because this behavior will have a negative impact on the perpetrators themselves and for others. The attention of the Guidance and Counseling Teachers' to the perpetrators of bullying can be done by providing special guidance. The specificity of guidance is carried out by utilizing guidance and counseling media with the consideration that guidance and counseling media can stimulate students' thoughts, feelings, attention and willingness to understand themselves, direct themselves, make decisions and solve problems faced in order to achieve optimal individual development. By utilizing the media in the implementation of Guidance and Counseling, it will help Guidance and Counseling teachers' in controlling student bullying behavior

Keywords: *bullying*, media, guidance and counseling

ABSTRAK

Perilaku *Bullying* merupakan salah satu problem padaremaja, hal ini bukan saja terjadi di dalam kehidupan masyarakat tetapi juga dalam kehidupan sekolah terutama pada siswa sekolah menengah. Hal ini terjadi karena masa remaja adalah masa mencari jati diri, masa bergejolak. *Bullying* perlu mendapat perhatian secara seksama oleh Guru Bimbingan dan Konseling karena perilaku ini akan berdampak negative bagi diri pelaku maupun bagi orang lain. Perhatian Guru Bimbingan dan Konseling terhadap pelaku *bullying* dapat dilakukan dengan pemberian bimbingan secara khusus. Kekhususan bimbingan dilakukan dengan memanfaatkan media bimbingan dan konseling dengan pertimbangan bahwa media bimbingan dan konseling dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi guna tercapainya perkembangan individu secara optimal. Dengan memanfaatkan media dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling akan membantu Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengedalikan perilaku *bullyingsiswa*

Kata Kunci: *bullying*, media, bimbingan dan konseling

PENDAHULUAN

Bullying merupakan istilah yang sudah tidak asing di telinga masyarakat Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI edisi ke-5), ditemukan padanan kata *bully* adalah rundung atau risak yang berarti mengganggu, mengusik

terus menerus dan menyusahkan. Dengan demikian kata *bullying* dalam Bahasa Indonesia sama dengan perundungan atau perisakan.

Meskipun telah ada padanan kata dalam Bahasa Indonesia tetapi dalam artikel ini tetap digunakan kata *bullying* dengan pertimbangan dari aspek komunikatif, bahwa kata *bullying* telah familiar dan umum digunakan dalam percapan sehari-hari di dalam masyarakat.

Terkait dengan fenomena *bullying* data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2011 hingga 2019 setidaknya telah menerima 37.381 laporan perundungan (*bullying*). Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.473 kasus disinyalir terjadi di dunia pendidikan. Sementara itu, Organisation of Economic Co-operation and Development (OECD) dalam riset Programme for International Students Assessment (PISA) pada Tahun 2018 mengungkapkan bahwa sebanyak 41,1 persen murid di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan. Disamping itu, data hasil riset menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi ke-5 dari 78 negara dengan murid yang mengalami perundungan (KPAI, OECD dalam Ayunda Pininta Kasih:2021).

Data di atas menunjukkan suatu kondisi yang memprihatinkan dan sekaligus perlu disegerakan untuk mendapatkan perhatian dan penanganan. Apalagi jika melihat dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying*, menurut Amini (2008) perilaku *bullying* menghambat anak dalam mengaktualisasi diri karena perilaku *bullying* tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat korban merasa terintimidasi, rendah diri, tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, serta tidak mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya (Amini, 2008). Sementara Masdin (2013) mengemukakan bahwa dampak *bullying* bagi korban adalah (1) mengalami tekanan psikologis, (2) menurunnya prestasi akademik, (3) terisolasi dari kelompok sebayanya.

Solusi yang ditawarkan oleh Kasmar (2019) untuk mengurangi tindakan *bullying* adalah para guru disekolah dengan segera menangani tindakan *bullying* secara tegas dan disiplin, ciptakan kesempatan untuk berbuat baik, tumbuhkan empati, ajarkan keterampilan berteman, orang tua memantau dengan cermat acara televisi yang ditonton oleh anak, libatkan peserta didik dalam kegiatan konstruktif, menghibur, dan menggairahkan, serta ajarkan peserta didik untuk beretikad baik (Kasmar, 2019). Sedangkan Kumasari (2019) berpendapat bahwa para praktisi pendidikan bisa menanggulangi dampak *bullying* dan meminimalisir angka *bullying* dengan beberapa program intervensi terhadap siswa sekolah dengan melibatkan

orang tua, teman sebaya, pendidik, konselor sekolah, administrator sekolah, dan warga sekolah.

Artikel ini membahas alternatif pendalian perilaku *bullying* siswa di sekolah melalui layanan bimbingan dan konseling oleh Guru Bimbingan dan Konseling dengan memanfaatkan media bimbingan. Ruang lingkup bahasan terdiri atas tiga persoalan, yaitu: 1. Apa dan bagaimana perilaku *bullying* ? 2. Bagaimana konsep media dalam bimbingan dan konseling ? 3. bagaimana strategi pemanfaatan media dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk pengendalian perilaku *bullying* oleh Guru Bimbingan dan Konseling ?

PEMBAHASAN

Apa dan Bagaimana Perilaku *Bullying*

1. Pengertian Perilaku *Bullying*

Bullying atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan perundungan atau perisakan oleh Prasetyo (2011) dimaknai sebagai perilaku negatif seseorang atau lebih kepada korban yang dilakukan secara berulang-ulang, terjadi dari waktu ke waktu dengan cara menyakiti fisik maupun mental. Sementara itu menurut Sullivan (2010) dan Masdin (2013) *Bullying* merupakan perbuatan agresi yang disadari dan bertujuan, dilakukan oleh satu atau lebih orang terhadap satu atau sekelompok orang lainnya. Pelaku sengaja menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mendapatkan kepuasan karena merasa lebih berkuasa, sehingga target biasanya adalah orang yang lebih lemah dan tidak cukup memiliki dukungan sosial untuk melawan. Sedangkan Olweus (1999), mendefinisikan *bullying* sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban *bullying* di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban. Sementara Schott (2014) memetakan tiga poin yang terdapat pada perilaku *bullying*. 1. *bullying* sebagai tindakan agresi individu, 2. *bullying* sebagai kekerasan sosial, dan 3. *bullying* sebagai dinamika kelompok disfungsional.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang pengertian perilaku *bullying* di atas maka kiranya dapat diidentifikasi bahwa perilaku *bullying* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a perbuatan agresi yang disadari/disengaja dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan dengan menyakiti orang lain, baik secara fisik, psikis, maupun sosial

- b Perbuatan dilakukan secara berulang-ulang dari waktu ke waktu
- c Pelaku bisa satu atau sekelompok orang terhadap satu atau sekelompok orang lainnya
- d Pelaku dan korban memiliki perbedaan kekuatan baik secara fisik, mental maupun dari segi jumlah. Secara fisik, mental, dan jumlah pelaku mempunyai kekuatanyang lebih dibandingkan korban, disamping itu korban tidak cukup memiliki dukungan sosial untuk melawan.
- e *bullying* merupakan dinamika kelompok disfungsional

2. Bentuk-bentuk Perilaku Bullying

Perilaku *bullying* dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* mental (Nusantara, 2008). *Bullying* fisik adalah bullying yang dilakukan dengan tindakanfisik seperti memukul, menendang, menjambak. *Bullying* verbal adalah *bullying* yang dilakukan dengan ucapan seperti mengancam, membentak, menggunakan panggilan yang bernada merendahkan. *Bullying* mental merupakan tindakan mengabaikan, mengisolasi orang lain, memfitnah.

Menurut Olweus (1993) bentuk-bentuk perilaku *bullying* meliputi:

1. Mengatakan hal yang tak menyenangkan ataupun memanggil seseorang dengan julukan yang buruk;
2. Mengabaikan atau mengucilkan seseorang dari suatu kelompok karena sebuah tujuan;
3. Memukul, menendang, menjegal atau menyakiti orang lain secara fisik;
4. Mengatakan kebohongan atau rumor yang tidak benar mengenai seseorang atau membuat orang lain tidak menyukai seseorang dan hal-hal semacamnya.

Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*

Ariesto (2009) mengemukakan bahwa faktor keluarga mendasari perilaku *bullying*, pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah. Selain itu juga faktor sekolah, jika sekolah mengabaikan anak pelaku *bullying* maka mereka akan merasa mendapat penguatan terhadap perilakunya.

Selain itu faktor teman sebaya juga ikut mempengaruhi anak dalam melakukan tindakan *bullying*, dimana anak akan melakukan tindakan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu (Tumon, 2014).

.Sementara itu pendapat lain mengatakan bahwa anak yang memiliki kontrol diri yang rendah, berpotensi menjadi :

1. Pembully karena sebelumnya menjadi korban kekerasan dan menganggap dirinya selalu terancam dan biasanya bertindak menyerang sebelum diserang, tidak memiliki perasaan bertanggungjawab terhadap tindakan yang telah dilakukan, serta selalu ingin mengontrol dan mendominasi dan tidak menghargai orang lain. Mereka melakukan bullying sebagai bentuk balas dendam.
2. Korban bully berkaitan dengan ketidakmampuan atau kekurangan korban dari aspek fisik, psikologi sehingga merasa dikucilkan.
3. Keluarga permisif terhadap perilaku kekerasan, yang ditunjukkan dengan orangtua yang sering bertengkar dan melakukan tindakan yang agresif, serta tidak mampu memberikan pengasuhan yang baik.
4. Teman sebaya yang menjadi supporter/penonton yang secara tidak langsung
5. Sekolah, lingkungan sekolah dan kebijakan sekolah mempengaruhi aktifitas, tingkah laku serta interaksi pelajar di sekolah. Rasa aman dan dihargai merupakan dasar pencapaian akademik yang tinggi di sekolah, jika hal ini tidak dipenuhi maka pelajar akan bertindak mengontrol lingkungan dengan melakukan tingkah laku anti social seperti melakukan bully. Manajemen dan pengawasan disiplin sekolah yang lemah juga mengakibatkan munculnya bullying di sekolah.
6. Media massa sering menampilkan adegan kekerasan yang juga mempengaruhi(<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/8e022-januari-ratas-bullying-kpp-pa.pdf>)

Konsep Media dalam Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Media Bimbinga dan Konseling

Menurut Setyaputri dkk (2015) media bimbingan dan konseling merupakan suatu wadah dari pesan/informasi bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi guna tercapainya perkembangan individu secara optimal. Sedangkan menurut Leksana dkk (2013) media bimbingan dan konseling merupakan salah satu sarana yang dapat memperlancar proses

pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling dan dapat membantu Guru Bimbingan dan Konseling /Konselor dalam penyampaian materi bimbingan.

2. Fungsi Media Bimbinga dan Konseling

- a Secara umum media mempunyai fungsi antara lain: 1) memperjelas penyampaian pesan agar tidak terlalu verbalistis; 2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera; 3) mengatasi sikap pasif siswa, seperti dapat menimbulkan kegairahan belajar dan memungkinkan interaksi langsung antara siswa dan kenyataan; dan 4) dapat memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman dan dapat menimbulkan persepsi yang sama (Sadiman dkk, 2012).
- b Berdasarkan fungsi umum, media dapat dideskripsikan kedalam beberapa fungsi khusus sebagai berikut 1) memperjelas pesan bimbingan dan konseling agar tidak terlalu verbalistis 2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera 3) menimbulkan minat siswa, interaksi lebih langsung antara siswa dengan Guru BK 4) memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama; 5) menghidupkan saraf motorik dan dapat melibatkan kelima indera siswa seperti penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, penciuman 6) mengurangi kebosanan siswa atau dapat dikatakan bahwa proses layanan bimbingan dan konseling dapat lebih menarik; 7) menambah interaktivitas proses layanan bimbingan dan konseling; 8) meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling; 9) meningkatkan sikap positif siswa terhadap materi layanan bimbingan dan konseling. 10) meningkatkan kreativitas baik dari sisi Guru BK maupun siswa.

Dengan melihat fungsi-fungsi media di atas memberikan gambaran bahwa media bimbingan dan konseling sangat penting untuk menunjang keberhasilan dalam pemberian layanan bimbingan.

3. Kriteria Pemilihan Media Bimbinga dan Konseling

Terdapat dua klasifikasi dalam kriteria pemilihan media BK, yaitu kriteria umum dan kriteria khusus. Nursalim (2013) mengemukakan enam kriteria umum pemilihan media bimbingan dan konseling yang akan dijelaskan sebagai berikut.

- a Kesesuaian dengan tujuan
Perlu dikaji tujuan bimbingan dan konseling apa yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan layanan bimbingan dan konseling.
- b Kesesuaian media dengan materi bimbingan dan konseling

Berkaitan dengan bahan atau kajian apa yang akan dibahas pada kegiatan layanan bimbingan dan konseling tersebut, sejauh mana kedalaman yang harus dicapai, dengan demikian kita bisa mempertimbangkan media apa yang sesuai untuk menyampaikan bahan tersebut.

c Kesesuaian dengan karakteristik siswa

Dalam hal ini media haruslah *familiar* dengan karakteristik siswa maupun guru BK, yaitu mengkaji sifat-sifat dan ciri media yang akan digunakan. Hal lainnya karakteristik siswa baik secara kuantitatif (jumlah) ataupun kualitatif (kualitas, ciri dan kebiasaan lain) dari siswa terhadap media yang akan digunakan.

d Kesesuaian dengan teori

Pemilihan media harus didasarkan atas kesesuaian dengan teori. Media yang dipilih bukan karena fanatisme guru BK terhadap suatu media yang dianggap paling disukai dan paling bagus, namun didasarkan atas teori yang diangkat dari penelitian dan riset sehingga telah teruji validitasnya.

e Kesesuaian dengan gaya belajar siswa

Kriteria ini didasarkan atas kondisi psikologis siswa bahwa siswa belajar dipengaruhi pula oleh gaya belajarnya.

f Kesesuaian dengan kondisi lingkungan, fasilitas pendukung dan waktu yang tersedia

Bagaimanapun bagusnya sebuah media apabila tidak didukung oleh fasilitas dan waktu yang tersedia, maka kurang efektif.

Selain itu terdapat kriteria lain yang perlu dipertimbangkan dalam memilih media bimbingan dan konseling, yang dirumuskan dalam *ACTION*, yaitu *access*, *cost*, *technology*, *interactivity*, *organization* dan *novelty* (Nursalim, 2013)

a Akses (*Access*)

Kemudahan akses menjadi pertimbangan pertama dalam memilih media. Apakah media yang kita perlukan itu tersedia, mudah dan dapat dimanfaatkan oleh siswa. Dalam hal ini media harus merupakan bagian dalam interaksi dan aktivitas siswa, bukan hanya guru BK yang menggunakan media tersebut.

b Biaya (*Cost*)

Media yang efektif tidak selalu mahal, jika guru BK kreatif dan menguasai betul materi, maka akan memanfaatkan objek-objek untuk dijadikan sebagai media dengan biaya yang murah namun efektif.

c Teknologi (*Technology*)

Kita perlu memperhatikan apakah teknologi yang akan kita pakai tersedia dan mudah digunakan.

d Interaktivitas (*Interactivity*)

Media yang baik adalah yang dapat memunculkan komunikasi dua arah atau interaktivitas.

e Organisasi (*Organization*)

Hal ini berkaitan dengan dukungan organisasi. Misalnya, apakah kepala sekolah atau kepala yayasan mendukung dan berkaitan dengan bagaimana pengorganisasiannya.

f Kebaruan (*Novelty*)

Kebaruan dari media yang dipilih juga menjadi salah satu pertimbangan. Media yang lebih baru biasanya lebih baik dan lebih menarik bagi siswa.

4. Urgensi Penggunaan Media dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Sebagai praktisi bidang bimbingan dan konseling, Guru BK. berkepentingan untuk memberikan kepedulian terhadap fenomena perilaku *bullying* siswa. Kepedulian antara lain melakukan pengendalian perilaku *bullying* melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan media. Menurut Setyaputri dkk (2015) pesan bimbingan dan konseling dapat tersampaikan dengan baik atau tidak bergantung pada media yang terdapat pada proses tersebut. Selain itu media merupakan salah satu komponen penting dalam sistem bimbingan dan konseling. Hal ini senada dengan pendapat Nursalim (2013) yang menyatakan bahwa komponen-komponen dalam sistem bimbingan dan konseling meliputi: masalah, tujuan, teknik, media dan evaluasi. Masing-masing komponen ini saling berkaitan erat menjadi satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, peran media Bimbingan dan Konseling dalam proses layanan sangat perlu untuk dipertimbangkan. Menurut Leksana dkk (2013) media bimbingan dan konseling merupakan salah satu sarana yang dapat memperlancar proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dan dapat membantu Guru Bimbingan dan Konseling dalam penyampaian materi bimbingan. Sedangkan menurut Setyaputri dkk (2015) media bimbingan dan konseling merupakan suatu wadah dari pesan/informasi bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi guna tercapainya perkembangan individu secara optimal.

Keefektifan dari penggunaan media bimbingan dan konseling ditunjukkan oleh beberapa hasil penelitian. Penelitian Leksana dkk (2013) menunjukkan bahwa dengan menggunakan modul bimbingan karier berbasis multimedia interaktif dapat meningkatkan kematangan karier siswa. Penelitian Elfarini dan Christiana (2013) menunjukkan bahwa dengan menggunakan media monopoli asertif dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku asertif. Penelitian Setyaputri, Mappiare, & Ramli (2015) menunjukkan bahwa dengan dikembangkannya media permainan Roda Pelangi dapat meningkatkan efikasi diri siswa SMP dalam menghadapi ujian. Penelitian Setyaputri, Lasan, & Permatasari (2016) menunjukkan bahwa paket pelatihan yang telah dikembangkan tersebut dapat meningkatkan efikasi diri karier calon konselor. Penelitian Setayaputri, Puspitarini,, & Krisphianti (2017) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan digunakan paket pelatihan "Guru-Karir" dalam layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan efikasi diri karier mahasiswa

Hasil-hasil penelitian tersebut merupakan bukti bahwa media memiliki posisi yang penting untuk membantu peran pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu sebagai upaya untuk mengadilkan perilaku *bullying* Guru BK perlu memanfaatkan media BK dalam proses layanan bimbingan. agar dapat berlangsung secara lebih efiisen dan efektif

Strategi Pemanfaatan Media Bimbingan dan Konselingdalam Pengendalian Perilaku *Bullying*

Media Bimbingan dan Konseling digunakan dalam tahap kerja (*work stage*) pada praktik Bimbingan Klasikal, Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok, dan Konseling Individu. Proses pengubahan ini dapat dimulai dari beberapa langkah sebagai berikut

1. Guru Bimbingan dan Konseling dituntut untuk memiliki kepedulian terhadap fenomena Siswa mencermati materi *bullying* yang disampaikan oleh Guru BK melalui media visual dan/atau audio, misalnya dengan mengamati tayangan film/video, mengamati foto/gambar, mendengarkan suara yang merepresentasikan contoh-contoh faktual tentang *bullying*.
2. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memfasilitasi siswa untuk merefleksi diri, baik dampak negatif *bullying* bagi orang lain maupun bagi dirinya sendiri. Proses terapeutik ini bergantung pada keterampilan dasar komunikasi Guru BK untuk mengubah pemahaman siswa sehingga mereka mampu menyadari bahwa *bullying* yang mereka lakukan memberikan dampak negatif bagi dirinya dan orang lain. Dengan kata lain mereka menyadari bahwa apa yang mereka

- lakukan(bullying) adalah perilaku yang salah.
3. Guru BK memfasilitasi siswa dalam merencanakan perilaku baru yang lebih adaptif. Dan apabila perencanaan mengenai perilaku baru ini telah disusun oleh siswa, Guru BK perlu memberikan kontrak perilaku agar komitmen dari siswa dapat terbentuk
 4. Guru BK memberikan motivasi sebagai bentuk dari penguatan agar mereka lebih mantab melakukan rencana tersebut.
 5. Untuk memastikan bahwa perilaku baru tersebut dilakukan, Guru BK melakukan evaluasi dan tindak lanjut pada sesi berikutnya. Evaluasi ini berkaitan dengan rencana mana yang telah direalisasikan dan mana yang belum direalisasikan. Selain itu mengevaluasi mengenai hambatan-hambatan yang dialami dalam proses tersebut. Hasil evaluasi ini merupakan bahan untuk tindak lanjut dari Guru BK.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan memanfaatkan media akan lebih mempermudah bagi Guru Bimbingan dan Konseling untuk melakukan pengendalian *bullying* melalui layanan Bimbingan dan Konseling. Media BK merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi guna tercapainya perkembangan individu secara optimal. Selain itu media merupakan perantara agar siswa lebih memahami maksud atau pesan bimbingan yang disampaikan Guru Bimbingan dan Konseling. Termasuk di dalamnya adalah pesan pemahaman bahwa dampak negatif *bullying* bukan hanya bagi orang lain tetapi juga bagi pelaku, sehingga timbul kesadaran untuk menghindarinya, sekaligus memahami tindakan yang perlu dilakukan

Kepedulian Guru Bimbingan dan Konseling terhadap fenomena perilaku *bullying* antara lain dapat diwujudkan dalam bentuk pengendalian *bullying* melalui layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan media bimbingan dan konseling. Media yang baik tidak harus berupa media yang mahal, namun lebih pada ketersediaan dan kebermanfaatan dari media tersebut. Dengan demikian kreativitas dalam pemilihan, penggunaan, pengembangan media Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan.

DAFTAR RUJUKAN

Amini, Y. S. J. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: Grasindo.

- Ariesto, A. (2009). Pelaksanaan Program Anti *Bully* Teacher Empowerment. Retrieved Juni 12, 2017.
- Ayunda Pininta Kasih (2021) "41 Persen Murid Indonesia Alami "Bully", Siswa SMA Buat Aplikasi Atasi Trauma" <https://www.kompas.com/edu/read/2021/03/20/084259871/41-persen-murid-indonesia-alami-bully-siswa-sma-buat-aplikasi-atasi-trauma?page=all>
- Elfarini, R.S. & Christiana, E. 2013. Pengembangan Media Monopoli Asertif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Perilaku Asertif pada Siswa Kelas VIII-A. *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol 1 (1): 174-185.
- Kasmar, I. F., Amnda, V., Mutathahirin, M., Maulida, A., Sari, W. W., Putra, S., ... & Engkizar, E. (2019). The Concepts of Mudarris, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education. *Khalifa Journal of Islamic Education*, 3(2), 107-125.
- Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, Farida Kurniawati & Dominikus David Biondi Situmorang, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, kusumasari.kartika@ui.ac.id, *Bullying* di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan* 17 (01) (2019) 55-66 <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia>
- Leksana, D.M., Wibowo, M.E., & Tadjri, I. 2013. Pengembangan Modul Bimbingan Karir Berbasis Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol 2 (1): 1-9.
- Masdin, M. (2013). Fenomena Bullying dalam Pendidikan. *Al-Ta'dib*, 6(2), 73-83.
- Nursalim, M. 2013. *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta: Akademia Permata.
- Nusantara, A. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo
- Olweus, D. (1999). Sweden. *The nature of school bullying: A cross-national perspective*. London & New York: Routledge.
- Prasetyo, A. B. E. (2011). *Bullying* di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak. *El-Tarbawi*, 4(1).
- Sadiman, A.S., Rahardjo, R., Haryono, A. & Rahardjito. 2012. *Media Pendidikan*. Jakarta: Pustekkom Dikbud dan PT RajaGrafindo Persada.
- Schott, R. M., & Søndergaard, D. M. (Eds.). (2014). *School bullying: New theories in context*. Cambridge University Press.
- Setyaputri, N.Y., Puspitarini, I. Y. D., & Krisphianti, Y. D. 2017. Meningkatkan Efikasi Diri Kariier Mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling UN PGRI Kediri melalui Paket Pelatihan "GURU-Kariier". *Nusantara of Research*, Vol. 4(2): 93-99.
- Setyaputri, N.Y. 2016. *Media Permainan "Roda Pelangi" sebagai Alternatif Pilihan Media Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. UNESA: Seminar Nasional-Peran Bimbingan Dan Konseling dalam Pendidikan Karakter Menyongsong Generasi Emas Indonesia.
- Setyaputri, N.Y., Lasan, B.B., & Permatasari, D. 2016. Pengembangan Paket pelatihan "Ground, Understand, Revise, Use (GURU)-Kariier" untuk Meningkatkan Efikasi Diri Kariier Calon Konselor. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1(4): 132-141.



Seminar Nasional Virtual
KONSELING KEARIFAN NUSANTARA (KKN) 2 DAN CALL FOR PAPERS

"Inovasi Layanan Bimbingan dan Konseling berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal di Era Disrupsi"

Setyaputri, N. Y., Ramli, M., & Mappiare-AT, A. (2015). Pengembangan Media Permainan "Roda Pelangi" untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa SMP dalam Menghadapi Ujian. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 28 (1): 38-46.

Sullivan, K. (2010). *The anti-bullying handbook*. Sage.

Tumon, M. B. A. (2014). Studi Deskriptif Perilaku *Bullying* pada Remaja. *CALYPTRA*, 3(1), 1-17.

(<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/8e022-januari-ratas-bullying-kpp-pa.pdf>)